



Efektivitas Psikoedukasi *Self-Control* dalam Menurunkan Moral Disengagement pada Remaja SMP X Kediri

Ratra Adya Airawan^{1*}, Djudiyah²

¹Magister Psikologi Sains, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ratraadyairawan@webmail.umm.ac.id

Abstract. *Bullying, both directly and through digital media, remains a serious problem among adolescents and is associated with high levels of moral disengagement, a cognitive mechanism that allows individuals to engage in harmful actions without feeling guilty. One factor thought to reduce moral disengagement is self-control. This study aims to test the effectiveness of self-control psychoeducation in reducing moral disengagement in junior high school (SMP) students. The study used a quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The study participants were 20 students aged 12–15 years who had moderate to high levels of moral disengagement. The instrument used was the Indonesian version of the Moral Disengagement Scale (MDS), which consists of 19 items with a Cronbach's Alpha reliability of 0.883. The intervention, a self-control psychoeducation program, was implemented in one 120-minute session covering impulse control, emotional regulation, identification of behavioral triggers, and the application of self-control in social and digital interactions. Data analysis used a paired-samples t-test. The results showed a significant difference between moral disengagement scores before and after the intervention ($t = 2.236$; $p = 0.038$). The average moral disengagement score decreased from 55.25 in the pre-test to 54.25 in the post-test. The effect size (Cohen's $d = 0.50$) indicated a moderate effect. These findings indicate that self-control psychoeducation is effective in reducing moral disengagement in junior high school adolescents and has the potential to be a school-based preventive strategy to reduce the tendency for aggressive behavior and bullying.*

Keywords: *Adolescents; Bullying; Moral Disengagement; Psychoeducation; Self-Control.*

Abstrak. Perundungan, baik secara langsung maupun melalui media digital, masih menjadi permasalahan serius pada remaja dan berkaitan dengan tingginya tingkat moral disengagement, yaitu mekanisme kognitif yang memungkinkan individu melakukan tindakan yang merugikan tanpa merasa bersalah. Salah satu faktor yang diperkirakan dapat menurunkan moral disengagement adalah self-control atau pengendalian diri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas psikoedukasi self-control dalam menurunkan moral disengagement pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental one-group pretest-posttest design. Partisipan penelitian berjumlah 20 siswa berusia 12–15 tahun yang memiliki tingkat moral disengagement kategori sedang hingga tinggi. Instrumen yang digunakan adalah Moral Disengagement Scale (MDS) versi Indonesia yang terdiri dari 19 item dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,883. Intervensi berupa program psikoedukasi self-control dilaksanakan dalam satu sesi selama 120 menit yang mencakup materi pengendalian impuls, regulasi emosi, identifikasi pemicu perilaku, dan penerapan self-control dalam interaksi sosial maupun digital. Analisis data menggunakan paired-samples t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor moral disengagement sebelum dan sesudah intervensi ($t = 2,236$; $p = 0,038$). Rata-rata skor moral disengagement menurun dari 55,25 pada pre-test menjadi 54,25 pada post-test. Nilai effect size (Cohen's $d = 0,50$) menunjukkan pengaruh pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi self-control efektif dalam menurunkan moral disengagement pada remaja SMP dan berpotensi menjadi salah satu strategi preventif berbasis sekolah untuk mengurangi kecenderungan perilaku agresif dan perundungan.

Kata kunci: Kontrol Diri; Pelepasan Moral; Perundungan; Psikoedukasi; Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena perundungan pada remaja masih menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian berbagai pihak. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2021–2022 sekitar 19,12% siswa berusia 12–18 tahun mengalami perundungan (Affairs (ASP), 2024). Kondisi tersebut masih berlanjut hingga tahun 2025, di mana siswa usia sekolah tetap menjadi korban

perundungan selama proses pembelajaran berlangsung (Defeat the Label, 2026). Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan kasus perundungan dari 573 kasus pada tahun 2023 menjadi 614 kasus pada tahun 2024 dan terus meningkat pada tahun 2025 (GoodStats, 2025). Hasil kajian Ali et al. (2022) juga menunjukkan bahwa perundungan merupakan masalah yang berpotensi memperparah kekerasan di lingkungan sekolah sehingga memerlukan upaya pencegahan yang sistematis dan berbasis bukti.

Perkembangan teknologi digital turut memperluas bentuk perundungan melalui cyberbullying. Defeat the Label melaporkan bahwa 46% remaja pernah mengalami cyberbullying melalui media sosial, grup percakapan, maupun permainan daring. Di Indonesia, UNICEF (2020) melaporkan bahwa sekitar 45% remaja pernah mengalami kekerasan di dunia maya. Selain itu, survei nasional menunjukkan bahwa 14,49% anak laki-laki dan 13,78% anak perempuan usia 13–17 tahun pernah menjadi korban cyberbullying (Menteri PPPA, 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif pada remaja tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga berkembang melalui media digital. Salah satu faktor psikologis yang berkontribusi terhadap perilaku perundungan adalah moral disengagement. Menurut Bandura (1999), moral disengagement merupakan mekanisme kognitif yang memungkinkan individu menonaktifkan standar moral internal sehingga dapat melakukan tindakan yang merugikan orang lain tanpa merasa bersalah. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara moral disengagement dengan perilaku bullying maupun cyberbullying (Li et al., 2023; Luo & Bussey, 2023). Individu yang memiliki tingkat moral disengagement tinggi cenderung lebih mudah membenarkan tindakan agresif, mengurangi rasa tanggung jawab, serta mengabaikan dampak negatif yang dialami korban (Lo Cricchio et al., 2021).

Upaya pencegahan perilaku tersebut dapat dilakukan melalui penguatan self-control atau pengendalian diri. Self-control merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku agar sesuai dengan nilai moral dan norma sosial yang berlaku (Baumeister et al., 2007). Penelitian menunjukkan bahwa self-control memiliki hubungan negatif dengan moral disengagement, sehingga semakin baik kemampuan pengendalian diri seseorang maka semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan pelepasan moral (Nisa et al., 2022). Selain itu, studi longitudinal menemukan bahwa kemampuan self-control sejak masa kanak-kanak dapat menurunkan kecenderungan moral disengagement hingga masa remaja (Gülseven et al., 2023). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan self-control adalah psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan kegiatan pendidikan psikologis yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi, refleksi, dan latihan keterampilan sehingga peserta memperoleh pemahaman sekaligus kemampuan praktis yang dapat diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari (Supratiknya, 2011). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa psikoedukasi berbasis sekolah efektif meningkatkan kesadaran moral, empati, dan kemampuan mengendalikan perilaku agresif pada remaja (Munif & Laili, 2024). Sekolah menjadi lingkungan yang strategis untuk pelaksanaan program ini karena memungkinkan jangkauan peserta yang luas dan terintegrasi dengan layanan bimbingan konseling.

Meskipun demikian, penelitian mengenai efektivitas psikoedukasi self-control dalam menurunkan moral disengagement pada siswa SMP di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya preventif untuk meningkatkan kemampuan pengendalian diri siswa sehingga mampu mengurangi kecenderungan moral disengagement yang menjadi salah satu faktor pemicu perilaku perundungan.

2. KAJIAN TEORITIS

Moral disengagement merupakan konsep yang dikembangkan oleh Bandura dalam kerangka teori kognitif sosial (Bandura, 1999). Moral disengagement secara definitif merupakan mekanisme kognitif yang mampu menonaktifkan standar moral internal individu. Mekanisme ini bersifat sementara dan situasional yang tergantung pada konteks yang dihadapi individu (Bandura, 2002). Proses Moral Disengagement merupakan proses kognitif yang termotivasi (Moore, 2015a). Dengan kata lain individu yang mengalami pelepasan moral secara sengaja mencari alasan untuk membenarkan hal yang salah demi keuntungan pribadi.

Bandura et al. (1996) mengidentifikasi delapan mekanisme moral disengagement yang memungkinkan individu melakukan tindakan merugikan tanpa merasa bersalah. Mekanisme tersebut dikelompokkan ke dalam empat proses utama, yaitu rekonstruksi kognitif perilaku melalui moral justification, euphemistic labeling, dan advantageous comparison; pengaburan tanggung jawab melalui displacement dan diffusion of responsibility; distorsi konsekuensi melalui disregard or distortion of consequences; serta devaluasi korban melalui attribution of blame dan dehumanization. Melalui mekanisme-mekanisme tersebut, individu dapat membenarkan perilaku tidak bermoral, mengurangi rasa tanggung jawab pribadi, meremehkan dampak tindakan, dan menurunkan empati terhadap korban.

Self-control atau pengendalian diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengubah atau mengesampingkan respons, dorongan, dan kecenderungan perilakunya agar selaras dengan nilai-nilai personal, standar moral, dan norma sosial yang berlaku, serta untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang (Baumeister, 2018). Aspek-aspek self-control yang relevan dengan penelitian ini mencakup dimensi-dimensi yang diidentifikasi oleh (Tangney et al., 2004), yakni: (1) pengendalian diri terhadap pikiran (self-discipline), yaitu

kemampuan mengendalikan pikiran dan atensi agar tidak terganggu oleh stimulus yang tidak relevan atau merugikan; (2) pengendalian impuls (impulse control), yaitu kemampuan menahan dorongan untuk bertindak secara reaktif sebelum mempertimbangkan konsekuensinya; (3) pengaturan emosi (emotion regulation), yaitu kemampuan mengelola respons emosional negatif seperti kemarahan dan frustrasi agar tidak meledak dalam bentuk perilaku agresif; (4) penghindaran perilaku bermasalah (breaking habits), yaitu kemampuan memutus pola kebiasaan maladaptif yang sudah terbentuk; dan (5) keandalan dalam memenuhi kewajiban (reliability), yaitu konsistensi dalam berperilaku sesuai dengan komitmen dan norma yang telah disepakati. Dalam konteks intervensi psikoedukasi, kelima dimensi ini menjadi target kompetensi yang ingin diperkuat melalui modul program yang dirancang secara sistematis.

3. METODE PENELITIAN

Ngadiluwih sebagai upaya preventif untuk menurunkan tingkat moral disengagement yang berkaitan dengan perilaku perundungan. Sasaran kegiatan adalah siswa berusia 12–15 tahun yang terdaftar aktif pada tahun ajaran berjalan dan memiliki tingkat moral disengagement kategori sedang hingga tinggi berdasarkan hasil pengukuran awal (pre-test). Pemilihan peserta dilakukan menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan tujuan program.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah psikoedukasi berbasis sekolah yang mengombinasikan ceramah, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, refleksi pengalaman, serta latihan keterampilan pengendalian diri (self-control). Kegiatan dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pengendalian diri, mengenali mekanisme moral disengagement, serta mengembangkan strategi regulasi emosi dan pengendalian impuls dalam interaksi sosial maupun digital.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, perizinan kegiatan, observasi lapangan, serta pelaksanaan pre-test menggunakan Moral Disengagement Scale (MDS) yang diadaptasi dari Purba et al. (2025). Instrumen tersebut terdiri atas 19 item dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,883 dan menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tahap pelaksanaan berupa pemberian program psikoedukasi selama kurang lebih 120 menit. Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep self-control, dampak rendahnya

pengendalian diri terhadap perilaku agresif, identifikasi pemicu perilaku dan strategi pengendalian impuls, regulasi emosi berbasis nilai, serta penerapan self-control dalam interaksi sosial dan penggunaan media digital. Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik remaja melalui kombinasi penyampaian materi, diskusi kelompok, studi kasus, dan aktivitas reflektif.

Tabel 1. Rincian Program Psikoedukasi Self-Control.

Nama Kegiatan	Tujuan	Metode	Durasi (menit)
Pembukaan dan <i>pre-test</i>	Pengenalan, pengisian <i>pre-test</i>	Ice breaking dan lembar <i>pre-test</i>	15 menit
Materi inti Pengenalan Self-Control & <i>Moral Disengagement</i>	Pengenalan konsep self-control dan dampak rendahnya pengendalian diri; identifikasi situasi pemicu dan strategi pengendalian impuls; pengantar moral disengagement dan kedelapan mekanismenya	Ceramah dan diskusi	35 menit
Tayangan Video	Pemutaran video contoh perundungan	Pemutaran video, diskusi singkat	15 menit
Aktivitas 1: Identifikasi Pemicu & Impuls	Analisis contoh postingan dan komentar digital: peserta mengidentifikasi mekanisme moral disengagement yang muncul dan merefleksikan dampaknya terhadap korban	Diskusi kelompok	20 menit
Aktivitas 2: Regulasi Emosi	Identifikasi emosi korban, pelaku, dan bystander dalam skenario perundungan digital; peserta menuliskan strategi pengendalian diri berbasis nilai yang dapat diterapkan	Video, Ceramah, dan diskusi, <i>worksheet</i>	25 menit
Penutup dan <i>post-test</i>	Rangkuman bersama, refleksi singkat, pengisian <i>posttest</i> , dan penutupan	Diskusi, tanya jawab	10 menit

Tahap evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan selesai melalui *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test*. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat moral disengagement setelah peserta mengikuti program psikoedukasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan *paired sample t-test* untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah kegiatan sehingga dapat diketahui efektivitas program dalam menurunkan moral disengagement pada peserta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan psikoedukasi self-control dilaksanakan kepada 20 siswa SMP X Kabupaten Ngadiluwih yang memiliki tingkat moral disengagement kategori sedang hingga tinggi. Kegiatan berlangsung selama 120 menit dan terdiri atas penyampaian materi, pemutaran video, diskusi kelompok, identifikasi pemicu perilaku, latihan regulasi emosi, serta refleksi bersama. Sebelum pelaksanaan kegiatan, peserta diberikan *pre-test* menggunakan Moral Disengagement Scale (MDS) untuk mengukur tingkat moral disengagement. Setelah seluruh rangkaian

kegiatan selesai, peserta kembali diberikan post-test menggunakan instrumen yang sama untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah mengikuti psikoedukasi.

Sebelum dilakukan analisis efektivitas program, data terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($W = 0,912$; $p = 0,069$), sehingga memenuhi asumsi untuk dilakukan analisis parametrik menggunakan paired sample t-test.

Tabel 2. Test of Normality (Shapiro-Wilk)

			W	p
PRE	-	POST	0.9119	.069

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Hasil analisis menggunakan paired sample t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor moral disengagement sebelum dan sesudah mengikuti program psikoedukasi self-control ($t = 2,236$; $p = 0,038$).

Tabel 3. Paired Samples Statistic

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Pre-test</i>	55.2500	20	6.84317	1.53018
<i>Post-test</i>	54.2500	20	5.95487	1.33155

Uji signifikansi statistik dilakukan untuk mengetahui efek psikoedukasi secara praktis. Nilai *effect size* menggunakan *Cohen's d* diperoleh nilai sebesar 0.5000. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan berdasarkan standar Cohen, (1992), yang berarti menunjukkan kategori efek sedang.

Tabel 4. Paired Samples Effect Size.

Measure 1	Measure 2	t	df	p	Cohen's d	SE Cohen's d
PRE	- POST	2.236	19	.038	0.5000	0.06658

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program psikoedukasi self-control mampu menurunkan tingkat moral disengagement pada siswa SMP. Penurunan skor yang terjadi setelah kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pengendalian diri serta dampak negatif dari perilaku agresif dan perundungan terhadap orang lain. Temuan ini sejalan dengan Teori Kognitif Sosial Bandura

yang menjelaskan bahwa moral disengagement merupakan proses kognitif yang memungkinkan individu menanggukkan standar moral internal sehingga dapat melakukan tindakan yang merugikan tanpa merasa bersalah (Bandura, 1991; Bandura et al., 1996). Sebaliknya, self-control berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri yang membantu individu mempertahankan perilaku agar tetap sesuai dengan nilai moral dan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman mengenai pengendalian diri berpotensi menurunkan kecenderungan individu untuk melakukan pelepasan moral.

Pelaksanaan psikoedukasi melalui kombinasi ceramah, diskusi, pemutaran video, dan aktivitas reflektif memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Melalui kegiatan tersebut, peserta dapat mengenali berbagai bentuk moral disengagement, memahami konsekuensi perilaku perundungan, serta mempelajari strategi pengendalian impuls dan regulasi emosi. Hasil ini mendukung temuan Munif dan Laili (2024) yang menyatakan bahwa psikoedukasi berbasis sekolah efektif meningkatkan kesadaran moral dan menurunkan kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Nisa et al. (2022) yang menunjukkan bahwa self-control memiliki hubungan negatif dengan moral disengagement. Individu yang mampu mengendalikan emosi, pikiran, dan perilakunya cenderung lebih mampu mempertahankan standar moral ketika menghadapi tekanan sosial maupun situasi yang memicu agresi. Sebaliknya, rendahnya pengendalian diri dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk membenarkan perilaku yang merugikan orang lain. Meskipun demikian, penurunan skor moral disengagement yang diperoleh masih relatif kecil dengan nilai effect size kategori sedang. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perbedaan karakteristik peserta, tingkat moral disengagement awal yang beragam, serta durasi intervensi yang hanya dilakukan dalam satu sesi selama 120 menit. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan self-control berkembang secara bertahap dan memerlukan latihan yang berkelanjutan agar menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil (Gülseven et al., 2023).

Selain itu, evaluasi kegiatan masih menggunakan instrumen self-report sehingga memungkinkan munculnya bias respons sosial. Oleh karena itu, program serupa di masa mendatang dapat dikembangkan melalui beberapa sesi pelatihan berkelanjutan yang dipadukan dengan pendampingan guru bimbingan dan konseling agar perubahan perilaku yang diharapkan dapat berlangsung dalam jangka panjang. Dengan demikian, psikoedukasi self-control dapat menjadi salah satu alternatif program preventif yang efektif untuk mengurangi moral disengagement dan mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, program psikoedukasi self-control terbukti mampu menurunkan tingkat moral disengagement pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Temuan ini mendukung hipotesis penelitian dan menunjukkan bahwa program psikoedukasi self-control yang terstruktur efektif dalam mengurangi moral disengagement, dengan nilai effect size sebesar 0,50 yang termasuk kategori efek sedang. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan pengendalian diri dapat membantu remaja lebih mempertimbangkan aspek moral dalam perilakunya sehingga mengurangi kecenderungan melakukan pembenaran terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Meskipun demikian, penelitian ini menggunakan desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol (single-group pretest-posttest), sehingga temuan yang diperoleh masih perlu dipandang sebagai bukti awal mengenai potensi efektivitas psikoedukasi self-control dalam menurunkan moral disengagement pada remaja.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah dan tenaga pendidik disarankan untuk mempertimbangkan penerapan psikoedukasi self-control sebagai salah satu strategi preventif dalam meningkatkan kesadaran moral remaja. Program ini dapat diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling, pendidikan karakter, maupun kegiatan literasi digital untuk membantu siswa memahami konsekuensi perilaku serta mengembangkan kemampuan pengendalian diri dalam berbagai situasi sosial, termasuk di lingkungan digital. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian yang lebih kuat dengan melibatkan kelompok kontrol, jumlah partisipan yang lebih besar, serta melakukan pengukuran tindak lanjut (follow-up assessment) guna mengevaluasi keberlanjutan efek intervensi. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan program yang lebih intensif melalui beberapa sesi pelatihan dan mempertimbangkan variabel lain yang berkaitan dengan moral disengagement, seperti empati, regulasi emosi, identitas moral, dan perilaku agresi siber.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulaliam, A. M. (2024). Cyberbullying Motivations and Moral Disengagement among Adolescent Cyberbullies: Exploring the Mediating Roles. *Cyprus Turkish Journal of Psychiatry & Psychology*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.35365/ctjpp.24.1.01>
- Affairs (ASPA), A. S. for P. (2024). *Facts About Bullying* [Page]. <https://www.stopbullying.gov/resources/facts>
- Ali, S., Hartini, D. N., & Yoenanto, D. N. H. (2022). *Characteristics Of Bullying Perpetrators And Bullying Victimization At The Indonesians Schools; A-Review*.

- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Bandura, A. (1999). Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3
- Bandura, A. (2002). Selective Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency. *Journal of Moral Education*, 31(2), 101–119. <https://doi.org/10.1080/0305724022014322>
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). *Mechanisms of Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency*.
- Baumeister, R. F. (2018). *Self-Regulation and Self-Control: Selected works of Roy F. Baumeister* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315175775>
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The Strength Model of Self-Control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351–355. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x>
- Bussey, K., & Luo, A. (2024). Mindfulness as a Moderator Between the Association of Moral Disengagement and Cyberbullying. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00256-3>
- Cohen, J. (1992). *QUANTITATIVE METHODS IN PSYCHOLOGY A Power Primer*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:14411587>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- GoodStats. (2025). *Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya!* GoodStats. <https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL>
- Gülseven, Z., Yu, M. V. B., Zarrett, N., Vandell, D. L., & Simpkins, S. D. (2023a). Self-control and cooperation in childhood as antecedents of less moral disengagement in adolescence. *Development and Psychopathology*, 35(1), 290–300. <https://doi.org/10.1017/S0954579421000584>
- Gülseven, Z., Yu, M. V. B., Zarrett, N., Vandell, D. L., & Simpkins, S. D. (2023b). Self-control and cooperation in childhood as antecedents of less moral disengagement in adolescence. *Development and Psychopathology*, 35(1), 290–300. <https://doi.org/10.1017/S0954579421000584>
- Ilhami, M. N., & Najah, M. (2026). *Self-Control, Moral Disengagement, and Cyber-Aggression in Adolescents: The Mediating Roles of Advantageous Comparison and Distortion of Consequences*. 15(1).
- Laraswati, R. (2024). *Pengaruh Moral Disengagement terhadap Perilaku Cyber Aggression pada Peserta Didik*.
- Li, H., Guo, Q., & Hu, P. (2023). Moral disengagement, self-control and callous-unemotional traits as predictors of cyberbullying: A moderated mediation model. *BMC Psychology*, 11(1), 247. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01287-z>
- Lo Cricchio, M. G., García-Poole, C., Te Brinke, L. W., Bianchi, D., & Menesini, E. (2021). Moral disengagement and cyberbullying involvement: A systematic review. *European Journal of Developmental Psychology*, 18(2), 271–311. <https://doi.org/10.1080/17405629.2020.1782186>

- Luo, A., & Bussey, K. (2023). Moral disengagement in youth: A meta-analytic review. *Developmental Review*, 70, 101101. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2023.101101>
- Marwinda, T. D. N., & Danardono, D. (2024). Perbandingan Iuran Normal Pensiun Metode Entry Age Normal dan Projected Unit Credit dengan Suku Bunga CIR (Cox Ingersoll Ross). *JURNAL PEMBELAJARAN DAN MATEMATIKA SIGMA (JPMS)*, 10(2), 133–138. <https://doi.org/10.36987/jpms.v10i2.5881>
- Menteri PPPA: Perpres 87 Tahun 2025 Perkuat Perlindungan Anak di Era Digital. (2025). <https://www.kemennppa.go.id/siaran-pers/menteri-pppa-perpres-87-tahun-2025-perkuat-perlindungan-anak-di-era-digital>
- Moore, C. (2015a). Moral disengagement. *Current Opinion in Psychology*, 6, 199–204. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.07.018>
- Moore, C. (2015b). Moral disengagement. *Current Opinion in Psychology*, 6, 199–204. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.07.018>
- Munif, M. Z. I. N. M., & Laili, N. (2024). EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI MORAL ENGAGEMENT DI SMA MUHAMMADIYAH 3 TULANGAN DALAM MENURUNKAN BULLYING PADA SISWA.
- Nisa, A. U., Ahmed, J., Arif, M., Kazmi, S. M. A., & Mohsin, M. (2022). Self-control, moral disengagement, and bullying behaviors in adolescents. *International Journal of Health Sciences*, 6009–6025. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS8.13690>
- Purba, A. K., Defi Syazana Nadhira, & Devi Lusiria. (2025). Exploratory Factor Analysis of Moral Disengagement Scale (MDS) in Indonesian Version. *In Trend : International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 2(3), 153–159. <https://doi.org/10.62260/intrend.v2i3.443>
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi* (Edisi Revisi). Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Tolmatcheff, C., Galand, B., Roskam, I., & Veenstra, R. (2022). The effectiveness of moral disengagement and social norms as anti-bullying components: A randomized controlled trial. *Child Development*, 93(6), 1873–1888. <https://doi.org/10.1111/cdev.13828>
- UNICEF. (2020). *PERUNDUNGAN DI INDONESIA: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/FactSheetPerkawinanAnakdiIndonesia.pdf>
- Why Traditional Anti Bullying Tactics Failed in 2025 | Defeat The Label. (2026, January 13). <https://defeatthelabel.com/why-traditional-anti-bullying-tactics-failed-in-2025/>
- Widhiarso, W., & Suhapti, R. (2009). Eksplorasi Karakteristik Item Skala Psikologis yang Rentan terhadap Tipuan Respon. *JURNAL PSIKOLOGI*.
- Yang, L., & Gao, T. (2023). Defending or not? The role of peer status, social self-efficacy, and moral disengagement on Chinese adolescents' bystander behaviors in bullying situations. *Current Psychology*, 42(33), 29616–29627. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-04039-1>